

**KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI
PEUTROEN ANEUK DI GAMPONG KUTAPADANG
KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN KABUPATEN ACEH
BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

INTAN HALIMAH
NIM. 150301020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Intan Halimah
NIM : 150301020
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 januari 2020

Menyatakan,



Intan Halimah
NIM. 150301020

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu
(S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

Intan Halimah
NIM. 150301020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs/ Miskahuddin M.Si
NIP.196402011994021001

Raina Wildan S.Fil.L., M.A
NIDN. 2123028301

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020 M
19 Jumadil Awwal 1441 H

di Darusalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

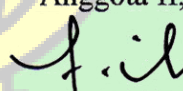
Sekretaris,


Raina Wildan, S.Fil.I., M.A
NIDN. 2123028301

Anggota I,


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
NIP. 195602071982031002

Anggota II,


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Intan Halimah
NIM : 150301020
Tebal Skripsi : 60 Lembar
Judul Skripsi : Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Dan Filsafat Islam/Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Miskahuddin, M.Si.
Pembimbing II : Raina Wildan, S.Fil.I., M.A.

Penelitian yang berjudul “kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat” mengangkat sebuah masalah bagaimana tradisi dan prosesi *peutroen aneuk*.

Tujuannya untuk mengetahui pandangan masyarakat dan untuk menemukan beberapa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analisis.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa menurut beberapa masyarakat *peutroen aneuk* ini adalah sebuah tradisi atau budaya yang sering dilakukan ketika anak baru lahir ke dunia agar mendapat kemuliaan, kesejahteraan, kemakmuran ketika hidup di dunia. Tetapi bagi sebagian masyarakat dalam menjalankan tradisi ini terdapat beberapa kepercayaan seperti, jika tradisi ini tidak dilakukan maka akan terjadi hal-hal negative yang tidak diinginkan. Beberapa masyarakat percaya bahwa tradisi ini harus dilakukan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji beserta syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada penghulu alam yakni Nabi besar Sayyidina Wa Maulana Muhammad SAW yang telah membawa risalah mulia dan membimbing umat dari alam jahiliyah kepada alam yang Islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul ***“Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Peutroen Aneuk di Gampong Kutapadang”***.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan :

Terima kasih kepada yang tercinta dan tersayang kedua orangtua penulis, Ayahanda Saiful Abrar dan Ibunda Yunizar yang selalu merawat, dan membimbing penulis dari kecil sampai dewasa saat ini. Ucapan terima Kasih setulus hati kepada saudara-saudara tersayang, Dendi Yuanis, Rawal Pindy, Riski Mandayani dan Adam Imam Palusi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam mencapai cita-cita.

Dengan penuh rasa hormat dan takzim penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Miskahuddin, M.Si. selaku pembimbing 1 dan kepada Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A. selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari

sampai terselesaikan skripsi ini. Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua prodi, Sekretaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan kerjasama dari mereka, semoga juga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah SWT.

Ucapan terima kasih juga kepada Bapak keuchik Gampong beserta pengurusnya, kepada Bapak Marwan Arsir S.Ag selaku Majelis Adat Aceh Kec Johan Pahlawan beserta istri ibu Lasmi Susilawati Niza dan juga kepada ustadz H. Kamil Syafruddin Lc dan masyarakat Gampong Kutapadang yang telah menyisihkan waktunya kepada penulis untuk melakukan wawancara dan memberikan data yang penulis perlukan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Astri Yenda, Ayu Yuwita, Yulia Herimawar, Muhammad Afdhal, Awalul Ichsan, Junaida, Nova Ratna Sari, Sidiq Fahmi dan teman seperjuangan di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 yang telah bersama-sama dengan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah SWT.

Banda Aceh, 18 Desember 2019
Penulis,

Intan Halimah
NIM. 150301020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	5
A. Kajian Pustaka.....	5
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi Penelitan	17
C. Informan Penelitan	17
D. Sumber Data.....	17
E. Teknik Pengumpulan Data	18
1. Observasi	19
2. Wawancara	19
3. Dokumentasi.....	19
F. Teknik Analisis Data.....	20
G. Verifikasi Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
B. Tradisi <i>Peutroen Aneuk</i> di Gampong Kutapadang.....	25
C. <i>Prosesi Peutroen Aneuk</i> di Gampong Kutapadang	27
1. <i>Peusijuek</i>	27
2. <i>Cukoe ok</i>	34

3. <i>Peucicap</i>	34
D. Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi <i>Peutroen Aneuk</i>	35
E. Tradisi <i>Peutroen Aneuk</i> yang Dianjurkan Agama Islam	
1. Aqiqah	42
2. Tahniq.....	47
F. Analisis Penulis	51
BAB V PENUTUP	
G. Kesimpulan.....	54
H. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Breuh padee</i>	32
Gambar 4.2 Tiga macam daun	33
Gambar 4.3 <i>Buleukat ue mirah</i>	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara	
Lampiran 2: Foto bersama Masyarakat Gampong Kutapadang	
Lampiran 3: Data Informan Masyarakat Gampong Kutapadang	
Lampiran 4: Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam	
Lampiran 5: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	
Lampiran 6: Surat Pernyataan Telah Selesai Penelitian dari Kantor Desa Kutapadang	
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh sangat terkenal dengan keagamaannya, memiliki adat (budaya) yang sangat identik dengan Islam. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang sangat populer dalam masyarakat Aceh :” *Adat bak po Teumeureuhom, Hukum bak Syiah Kuala, antara hukum ngon adat lagee zat ngon sipheut.*” Hampir semua makhluk di bumi, baik yang lahir di Aceh maupun diluar Aceh adalah beragama Islam. Dapat dipastikan bahwa tidak ada orang Aceh yang bukan muslim, meskipun tidak semuanya yang benar-benar menjalankan syari’at dengan baik.¹

Bentuk kehidupan masyarakat Aceh telah diatur oleh hukum adat yang berdasarkan dari kaidah-kaidah hukum agama islam. Hukum adat ini melekat erat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Hal ini bisa dibuktikan dari berbagai gaya hidup orang Aceh yang masih mencerminkan khazanah Islami dan religi yang sangat kental. Misalnya dalam memakai busana, yang perempuan di Aceh diwajibkan memakai jilbab sebagai penutup kepala.² Kebudayaan Aceh sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Tarian, kerajinan, ragam rias, adat-istiadat dan lain sebagainya semua berakar pada nilai-nilai keislaman.

Penyesuaian adat istiadat dengan ajaran Islam berlangsung secara berangsur-angsur. Dr. H. Ruslan Abdul Gani dalam seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, di Rantau Aceh Timur (1990), mengatakan “Bahwa Islam telah datang ke Kepulauan Nusantara membawa Tamaddun, kemajuan dan kecerdasan. Namun kedatangan Islam ke Nusantara itu bukan

¹ Asnawi, *Melestarikan Seni, budaya, adat, tradisi dan sejarah Aceh*,(Medan:Alhanif ATK,2013), hlm 32.

² Usman Ali, *Kebudayaan Aceh yang Kental*, (Bandung: PT. Muda Semanggi, 1990) hlm 23.

dalam suatu vakum peradaban, akan tetapi bertatap muka dengan kebudayaan dan dua peradaban”.³

Salah satu budaya/adatnya adalah *peutroen aneuk*. Upacara *peutroen aneuk* biasanya dilakukan setelah kelahiran bayi berusia 7 hari. Tradisi ini dilakukan dengan membuat kenduri dengan memotong kambing, jika kendurinya lebih besar maka biasanya keluarganya memotong kerbau.⁴

Tradisi ini telah muncul sejak zaman dahulu, dari zaman nenek moyang. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kehadiran sang bayi. Dimana nanti masyarakat tidak ada yang berpikir bahwa bayi tersebut adalah hasil hubungan gelap atau yang lain sebagainya. Maka dibuatlah acara untuk memberitahukan kepada warga bahwa keluarga si pulan telah memiliki bayi yang sah. Tradisi ini lama-kelamaan telah menjadi sebuah kepercayaan masyarakat. Jika tidak dilaksanakan akan menjadi masalah atau kesialan terhadap anak tersebut. Tradisi tersebut dijadikan sebagai awal yang manis untuk makhluk yang baru saja tiba di dunia ini.

Tetapi hal ini menjadi pro-kontra didalam masyarakat, bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa hal ini tidak lagi menjadi asumsi masyarakat, melainkan sudah menjadi kepercayaan yang membuat masyarakat menjadi sangat berlebihan terhadap hal tersebut.

Namun bagi masyarakat yang lain, hal ini dapat menimbulkan kesan negative bagi yang menjadikan hal tersebut sebagai kepercayaannya, karena hal ini dapat disalah-gunakan yang menjerumuskan orang pada penyimpangan aqidah.

³ A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm 100.

⁴ Rusdi Sufi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hlm 40.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ افْتَرَىٰ تَقْوَدَٰعَظِيمًا (٤٨)

Sesungguhnya Allâh tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan Allâh, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. [Q.S An-Nisâ`/4:48].⁵

Maka pada kesempatan ini, peneliti ingin mendeskripsikan atau meneliti lebih dalam lagi tentang masalah ini, yang akan peneliti kaji adalah bagaimana kepercayaan yang dipercayai masyarakat dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Apakah kepercayaan tersebut akan menyesatkan masyarakat atau malah kepercayaan tersebut akan mendatangkan kedamaian atau ketenteraman bagi masyarakat tersebut.

B. Fokus Penelitian

Peutroen aneuk adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang sudah memiliki anak. Jadi fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana tradisi *peutroen aneuk* itu sendiri dan juga bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap hal tersebut dan juga mengapa fenomena itu terjadi.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana tradisi *Peutroen aneuk* di gampong Kutapadang ?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat pada tradisi *Peutroen aneuk* ?

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 86.

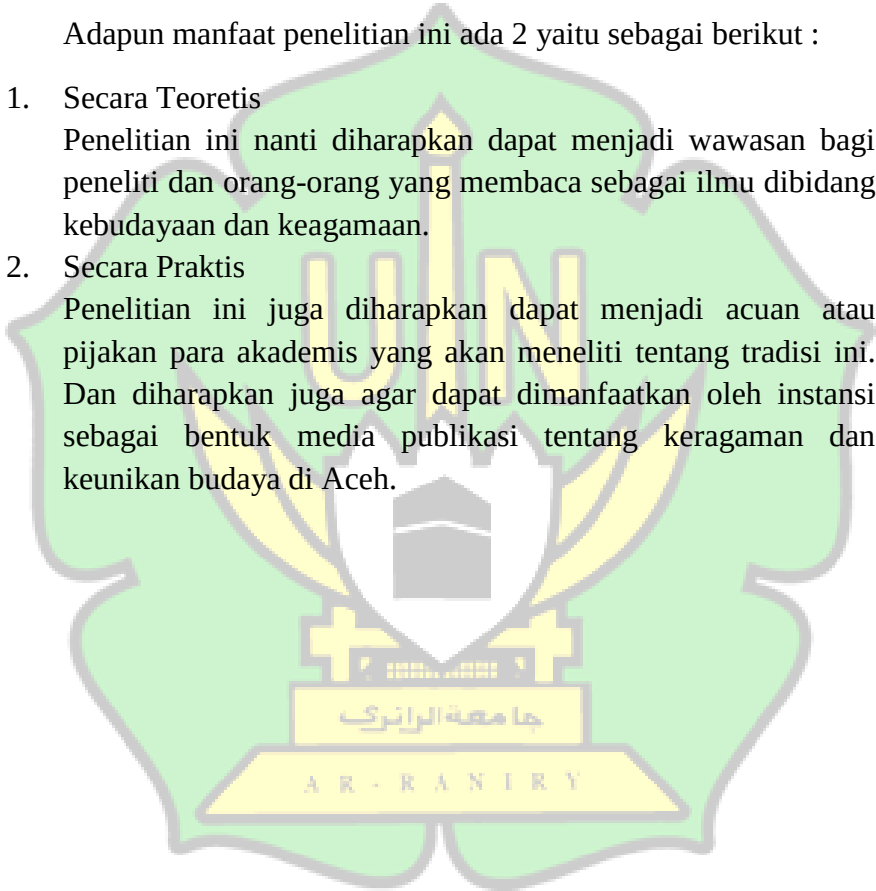
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi *Peutroen aneuk* di gampong Kutapadang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Peutroen aneuk*.

Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoretis
Penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi wawasan bagi peneliti dan orang-orang yang membaca sebagai ilmu dibidang kebudayaan dan keagamaan.
2. Secara Praktis
Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau pijakan para akademis yang akan meneliti tentang tradisi ini. Dan diharapkan juga agar dapat dimanfaatkan oleh instansi sebagai bentuk media publikasi tentang keragaman dan keunikan budaya di Aceh.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, bahwa penelitian tentang “Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat” sudah ada yang meneliti. Tetapi yang mengkhususkan pada kepercayaan belum ada. Pada saat meneliti, penulis ada membaca beberapa skripsi, jurnal dan buku-buku tentang hal tersebut diantaranya adalah Ritual *Peutroen Aneuk* dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Gampoeng Tokoh oleh Intan Ervina yang menjelaskan tentang *peutroen aneuk* yang mana dalam upacara tersebut ada disebutkan tradisi *peucicap*, yaitu setelah melakukan *cukoe 'ok* dan sebelum melakukan *geuboh nan*. Dalam skripsi ini beliau hanya menjelaskan bagaimana prosesi *peutroen aneuk* satu persatu, dan juga terdapat tata cara melakukannya dan lain sebagainya.⁶

Selain itu dalam skripsi Ferizal yang berjudul tradisi *peutroen aneuk* (Studi perbandingan antara suku *aneuk jamee* dengan suku *gayo*). Dia menjelaskan pada umumnya puncak acara *peutroen aneuk* pada suku *aneuk jamee* ialah mengadakan kenduri, dengan mengundang warga desa, dan pada malam hari diadakan pembacaan tahlil *samadiyah* disertai dengan doa kepada Allah SWT supaya bayi tumbuh sehat dan mendapat ridho-Nya. Dalam skripsi ini juga lebih dikhususkan pada perbandingan antara tradisi yang satu dengan yang satunya lagi.

Skripsi ini juga banyak menjelaskan tentang prosesi dari masing-masing tradisi tersebut.⁷

⁶ Intan Ervina, “Ritual *Peutroen Aneuk* dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat digampoeng Tokoh. (Banda Aceh:Skripsi Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry, 2017).

⁷ Ferizal, “Tradisi *Peutroen Aneuk* Studi Perbandingan antara Suku Aneuk Jamee dengan Suku Gayo. (Banda Aceh: skripsi UIN Ar-Raniry, 2013).

Ada juga didalam skripsi Fajrul Alam yang berjudul Tradisi *Peutroen Aneuk* dalam Masyarakat Aceh (Studi Komparatif di Desa Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan Desa Pulau Raya Kecamatan Jaya Kabupaten Pidie) dijelaskan bahwa *peutroen aneuk* adalah membawa bayi turun ke tanah . Ada juga sebagian yang membawa bayi ke sebuah masjid, kemudian bayi tersebut akan dimandikan oleh bidan atau orang tua yang alim.⁸

Ada juga didalam jurnal ilmiah mahasiswa program studi pendidikan seni drama, tari dan musik yang berjudul upacara *peutroen aneuk* digampong Meunasah Manyang kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menjelaskan tentang prosesi upacara adat *peutroen aneuk* yaitu pembacaan doa pembuka, *peucicap*, *suleung beuleukat*, *balek hate*, *balek boh manok*, pencerminan, baca kitab dan lain sebagainya.⁹

Dalam skripsi Haniek Rosyidah yang berjudul Nilai-nilai Edukatif dalam Aqiqah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak menjelaskan bahwa nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam aqiqah, yaitu nilai pendidikan akhlak, menanamkan pada anak bahwa Rasulullah merupakan teladan yang terbaik dan sebagai proses awal dalam mendidik akhlak anak kepada Allah dan bentuk pengorbanan dan keikhlasan, dan kepada sesama manusia, selain itu memotong hewan mempunyai makna memutus sifat hewaniah kepada anak, dan nilai pendidikan kesehatan dimana masuknya makanan yang halal dan baik menjadi motivasi agar senantiasa membiasakan hidup sehat, sedangkan

⁸Fazrul Alam, “Tradisi *Peutroen Aneuk* Dalam Masyarakat Aceh (Studi Komparatif di Desa Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan Desa Pulau Raya Kecamatan Jaya Kabupaten Pidie. (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2017).

⁹ Putri Nurfajri, “Upacara *Peutroen Aneuk* di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. (Banda Aceh: skripsi Unsyiah, 2016).

mencukur rambut memotivasi agar terbiasa menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungannya.¹⁰

Dalam skripsi Iwan Najib yang berjudul Aqiqah dalam Perspektif Fiqh empat mazhab (Studi Kasus di Rumah Aqiqah Sari Rasa dan Rumah Aqiqah Bunayya di Kota Kediri) menjelaskan berbagai hal yang mengenai teori aqiqah menurut para ulama empat mazhab terlebih dahulu. Setelah itu, menjelaskan teori-teori dan konsep-konsep akan disandingkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian di rumah Aqiqah Sari Rasa dan Aqiqah Bunayya ini bahwa kegiatan aqiqah yang dilakukan telah mampu memenuhi syarat-syarat aqiqah yang tertuang dalam fiqh empat mazhab, mulai dari ciri-ciri hewan yang digunakan sebagai hewan aqiqah, hingga cara-cara penyembelihan dan pengolahannya menjadi masakan siap saji. Dan dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang digunakan mengacu pada mazhab Imam Syafi'i.¹¹

Berpijak dari beberapa skripsi dan pernyataan-pernyataan diatas, disini saya lebih memfokuskan skripsi ini pada kepercayaan masyarakat, prosesi dari tradisi ini akan penulis paparkan secara singkat lalu penulis akan paparkan beberapa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *peutroen aneuk* dan juga mengapa fenomena ini bisa terjadi, apakah ada faktor yang mempengaruhi ataukah memang hanya kepercayaan yang terjadi karena turun-temurun dari nenek moyang.

B. Kerangka Teori

1. Teori Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu kegiatan atau hal-hal yang sering dilakukan, sedangkan menurut Witherington kebiasaan adalah cara manusia melakukan sesuatu yang diperoleh melalui belajar secara

¹⁰ Haniek Rosyidah, "Nilai-nilai Edukatif dalam Aqiqah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak. (Semarang: skripsi IAIN Walisongo, 2006).

¹¹ Iwan Najib, "Aqiqah dalam Perspektif Fiqh Empat Mazhab (Studi Kasus di Rumah Aqiqah Sari Rasa dan Rumah Aqiqah Bunayya di Kota Kediri). (Kediri: skripsi IAIN Tulungagung, 2016).

berulang-ulang, yang pada akhirnya akan menjadi menetap dan bersifat otomatis. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa tindakan seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dalam menanggapi suatu hal akan berjalan terus-menerus secara otomatis.

Manusia adalah makhluk yang unik karena manusia mampu melakukan hal-hal tertentu dengan tanpa berpikir yang biasanya terjadi secara spontan. Manusia akan selalu berjabat tangan memakai tangan kanan, manusia menunjuk sesuatu juga memakai tangan kanan, manusia makan memakai tangan kanan, manusia memakai sepatu diawali dari kanan dan melepaskan sepatu diawali kaki kiri, manusia membungkukkan badan ketika berjalan didepan orang yang lebih tua. Mengapa manusia melakukan hal tersebut. Mengapa manusia tidak berjabat dengan memakai tangan kiri saja, menunjuk sesuatu dengan tangan kiri, atau memakai sepatu diawali kaki kiri. Jawabannya adalah kebiasaan. Manusia telah terbiasa melakukan hal-hal tersebut secara demikian.¹²

Kebiasaan dapat diartikan sebagai respon awal seseorang dalam menghadapi suatu hal tanpa melalui proses berpikir. Kebiasaan dapat dikatakan respon karena kebiasaan tidak melalui proses berpikir, manusia secara otomatis melakukannya seperti masalah berjabat tangan, manusia tidak berpikir harus memakai tangan kanan atau tangan kiri untuk berjabat tangan atau memakai tangan kanan ketika manusia berjabat tangan dengan orang yang manusia sukai dan memakai tangan kiri ketika berjabat tangan dengan orang yang tidak manusia sukai. Jadi kebiasaan adalah respon dari seseorang dalam menghadapi suatu hal tanpa melalui proses berpikir.

Menurut artikata “kebiasaan adalah suatu bentuk untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu oleh individu”. Manusia sering melakukan kebiasaan itu tanpa berpikir panjang dikarenakan perilaku tersebut merupakan tanggapan dari sebuah perilaku yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Jadi kebiasaan

¹² Rusdi Sufi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998).

itu dapat berupa tanggapan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang untuk sesuatu yang sama.

Kebiasaan biasanya dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi respon dari suatu perilaku. Jika kebiasaan adalah respon dari perilaku maka respon yang didapatkan dari perbuatan manusia tidak akan sama karena perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan contoh dari kebiasaan-kebiasaan individu. Perbuatan digolongkan menjadi kebiasaan ketika perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang, tanpa melalui proses berpikir, sebagai tanggapan atau respon terhadap sesuatu, dan umumnya adalah perbuatan sehari-hari. Perilaku yang digolongkan kebiasaan harus memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Jadi kebiasaan ialah perilaku yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa melalui proses berpikir karena perilaku tersebut adalah respon terhadap sesuatu yang umumnya adalah perbuatan sehari-hari. Kebiasaan ada yang merupakan perbuatan terpuji dan ada juga yang dapat berbentuk perbuatan tercela. Contoh kebiasaan baik adalah mematuhi perintah orang tua dan contoh kebiasaan buruk adalah pergi tanpa pamit kepada keluarga.

2. Teori Simbolik

Menurut Budiono Herusatoto, “kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang artinya tanda atau ciri yang memberitakan sesuatu hal kepada seseorang sebuah gejala sosial”. Kehidupan sosial kebudayaan manusia di dalamnya terdapat anggapan-anggapan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari hubungan interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat sehingga muncul suatu kebiasaan dalam tatanan kemasyarakatan yang disebut kebudayaan, alat-alat yang terdapat di dalam kebudayaan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan simbol-simbol.

Menurut Geertz, “Simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu kelompok yang merupakan suatu alat tersendiri yang dinamai sebagai simbol-simbol murni yang bersifat normatif dan mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam pelaksanaan akibat-akibatnya disebabkan simbol-simbol murni tersebut merupakan etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) unsur kebenaran bagi keberadaan manusia dan juga karena simbol-simbol murni yang terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya yang nyata”.¹³

3. Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber semua kelakuan-kelakuan yang dilakukan oleh manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial jika perilaku tersebut dengan catatan bisa menjadi pertimbangan akan perilaku orang lain, serta berorientasi pada perilaku kepada kelompok masyarakat yang lain.¹⁴

Beliau menambahkan isi yang terdapat dalam teori ini merupakan segala perilaku yang dibuat oleh manusia dan dianggap memiliki nilai secara subjektif bagi pelakunya maka disebut sebagai tindakan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa Weber sangat memahami tentang tindakan sosial akan memiliki akibat tertentu serta memberikan bentuk pada setiap individu.

Adapun yang menjadi pengaruh dari seseorang melakukan tindakan sosial sendiri, dalam pandangan Weber bisa dilihat dari dengan adanya berbagai hal yang mempengaruhinya. Bentuk tindakan sosial tersebut adalah :

1. Werkrational, artinya adalah serangkaian perilaku yang dijalankan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu

¹³ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

¹⁴ Hotman M. Siahaan, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1989).

2. Werkrational, artinya adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang (individu) dengan berobjek pada hal-hal tertentu di dalam masyarakat
3. Tindakan afektif, artinya adalah beberapa tindakan yang dilakukan seseorang untuk menerima perasaan atau emosi seseorang akan peristiwa-peristiwa tertentu yang berkembang di dalam masyarakat
4. Tindakan tradisional, artinya adalah beberapa perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan dilihat pada adat-istiadat ataupun unsur-unsur kebudayaan

Menurut Talcott Parsons, beliau melakukan pengembangan dari teori Max Weber tentang kerangka dari tujuan yang dilakukan pada setiap manusia. Perluasannya dalam hal ini misalnya terkait dengan beberapa kajian terutama didalam penekanan kepada tindakan sosial, kepada tindakan aksi yang menjadi latar belakang kepada seseorang melakukan suatu perilaku yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada seseorang.

4. Teori Interaksi Sosial

Walgito mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain, manusia satu dapat mempengaruhi manusia yang lain atau sebaliknya, sehingga dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Sedangkan menurut Partowisastro interaksi sosial adalah hubungan sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis hubungan sosial yang berubah-ubah, baik hubungan itu berbentuk antar manusia, kelompok dengan kelompok, atau manusia dengan kelompok.

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah relasi timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang

terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁵

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, peneliti memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul skripsi ini, adapun istilah-istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan seseorang bahwa sesuatu yang dipercayainya itu benar atau nyata. Kepercayaan ini berasal dari kata percaya yang artinya mengakui atau meyakini bahwa sesuatu memang benar atau nyata, menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang membentuk sebuah organisasi semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Arab, *musyarak*. Lebih singkatnya, sebuah masyarakat merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah kelompok yang independen (saling bergantung satu sama lain). Pada umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu kelompok yang teratur.

Menurut Syeikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.

¹⁵ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009).

3. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *tradition*, diteruskan) adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu komunitas masyarakat, umumnya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Adat dapat diartikan sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata adat disini biasa dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut hanya adat saja.¹⁶

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang mengatakan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala warisan masa lalu yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹⁷

¹⁶ Ensiklopedi Islam, jilid 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoven, 1999).

¹⁷ Moh. Nur Hakim, “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

4. *Peutroen Aneuk*

Pada hari ibunya selesai melakukan *madeung* selama 44 hari, sibayi dibawa turun tanah. Bayi digendong bidan dan diturunkan dari rumah ke halaman untuk sejenak lamanya kaki bayi diinjakkan ditanah. Setelah itu diadakan pertunjukan ketangkasan cincang-mecincang pohon pisang dan lain-lain oleh ahli-ahli yang terkenal sambil mengitari bayi. Pertunjukan ini dimaksudkan agar sibayi memiliki semangat satria dan lincah didalam hidupnya kelak.

Selanjutnya si bayi dibawa mandi dan dibawa bermain-main di sekitar rumah (pura-pura dinaikkan ke pohon) dan kemudian bayi itu dibawa naik kembali ke rumah. Ketika di ambang pintu, bidan mengucapkan salam yang disambut serentak oleh orang rumah. Sebagai hiburan dan pernyataan sukacita keluarga dihari tersebut, biasanya diadakan pula pertunjukan kesenian seperti rebana atau *rapa'i*, *geudrang* dan sebagainya.¹⁸

¹⁸ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Bandung:Surya Mandiri,2011).

BAB III METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara teratur dan masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹⁹ Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan maupun kegunaan tertentu. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang tepat dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah.²⁰

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu objek khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Selain itu, penelitian kualitatif juga memuat cara-cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.²¹

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm 60.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 3.

²¹ Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). hlm 6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di Meulaboh. Meulaboh adalah ibu kota Kabupaten Aceh Barat, Aceh, Indonesia. Kota ini letaknya sekitar 175 km tenggara Kota Banda Aceh di Pulau Sumatera. Meulaboh memiliki beberapa bagian, sebagian Kecamatan Johan Pahlawan, sebagian Kaway XVI dan sebagian lagi Kecamatan Meureubo. Meulaboh adalah kota kelahiran Pahlawan Nasional Teuku Umar Johan Pahlawan.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dijalankan. Informan atau subjek riset yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan riset (penelitian) yang telah ditentukan.

Dalam meneliti penulis memperoleh pendapat atau pandangan dari keuchik di Gampong tersebut, tokoh adat, ustadz dan beberapa masyarakat yang pernah melakukan tradisi tersebut dan memiliki kepercayaan terhadap tradisi yang ada di Gampong Kutapadang.

D. Sumber Data Penelitian

Data merupakan kumpulan informasi-informasi yang telah dikumpulkan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Data berperan aktif dalam pelaksanaan penelitian. Data berdasarkan sifatnya digolongkan menjadi dua macam, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data ini mempunyai peranan untuk menjelaskan secara deskriptif suatu masalah. Berdasarkan sumbernya data digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data yang didapat dari sumber ini melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam mendapatkan informasi melalui wawancara, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berada di Gampong tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Dalam sumber sekunder data yang didapat adalah melalui skripsi-skripsi, buku-buku, ataupun blogspot yang berkaitan dengan tradisi *Peutroen Aneuk*.

E. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknis pengumpulan data-data tertentu sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis hanya berupa foto.

Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada, tergantung masalah yang dihadapi.²²

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²² Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 93.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.²³ Kali ini peneliti akan turun langsung ke lapangan dan akan ikut serta pada beberapa perayaan peutroen aneuk yang ada di gampong tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu yang melakukan wawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Peneliti akan mewawancarai beberapa orang tua yang sudah pernah melakukan tradisi peutroen aneuk, ustadz, aparat gampong dan juga sebagian masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap tradisi peutroen aneuk tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁴ Analisis dokumen dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari simpanan dan dokumen yang berada di Gampong Kutapadang. Peneliti saat observasi dan wawancara akan mendokumentasikan beberapa kegiatan yang akan dipaparkan didalam skripsi ini.

²³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm 131-132.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 221.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan sejak penulis sebelum turun ke lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam kondisi ini Nasution mengatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menggambarkan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus-menerus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih dikhususkan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan perspektif aqidah. Data disajikan secara deskriptif dan naratif yakni dengan menggambarkan aqidah warga dan menjelaskan corak faham aqidah Islam orang yang melaksanakannya.

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan secara sistematis dilapangan dengan memberi kode dan memisahkan data sesuai dengan coraknya. Tahap berikutnya dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya. Pengolahan data tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁵

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, hlm 338.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, hlm 345.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aceh Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. sebelum pemekaran Aceh Barat memiliki luas wilayah 10.097.04 km² atau 1.010.466 Ha dan merupakan bagian wilayah pantai barat dan selatan pulau Sumatera yang membentang dari barat ke timur mulai dari kaki gunung *geurutee* (perbatasan dengan Aceh Besar) sampai ke sisi *Krueng Seumayam* (perbatasan dengan Aceh Selatan) dengan panjang garis pantai sejauh 250 km. setelah dimekarkan luas wilayah menjadi 2.927,95 km².

Pada masa kesultanan Aceh, wilayah bagian barat Kerajaan Aceh Darussalam mulai dibuka dan dibangun pada abad ke-16 atas prakarsa Sultan Saidil Mukamil (Sultan Aceh). Daerah ramai pertama adalah diteluk Meulaboh yang diperintah oleh seorang raja yang bergelar Teuku Keujruen Meulaboh, dan Negeri Daya yang pada akhir abad ke-15 telah berdiri sebuah kerajaan dengan rajanya Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah dengan gelar Poteu Meureuhom Daya.

Pada masa penjajahan Belanda, Aceh Barat sangat berkaitan dengan sejarah Meulaboh, Ibu kota Kabupaten Aceh Barat yang terdiri dari kecamatan Johan Pahlawan, sebagian Kaway XVI dan sebagian kecamatan Meureubo adalah salah satu kota yang paling tua dibelahan Aceh bagian Barat dan Selatan. Menurut HM. Zainuddin dalam bukunya *Tarih Atjeh dan Nusantara*, Meulaboh dulu dikenal sebagai Negeri Pasir Karam. Nama tersebut kemungkinan ada kaitannya dengan sejarah terjadinya tsunami di Kota Meulaboh pada masa lalu tahun 2004.²⁷

Meulaboh sudah berumur 402 tahun terhitung dari saat naik tahtanya Sultan Saidil Mukamil, catatan sejarah menunjukkan bahwa Meulaboh sudah ada sejak Sultan tersebut berkuasa.

²⁷ Kantor Camat Johan Pahlawan, pada tanggal 11 November 2019, pukul 10.00 WIB.

Pada masa kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), demikian HM. Zainuddin negeri itu ditambah pembangunannya. Di Meulaboh waktu itu dibuka perkebunan merica, tetapi negeri ini tidak begitu ramai karena belum dapat menandingi Negeri Singkil yang banyak disinggahi kapal dagang untuk mengambil muatan kemenyan dan kapur barus. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Djamalul Alam, Negeri Pasir Karam kembali ditambah pembangunannya dengan pembukaan kebun lada. Untuk mengolah kebun-kebun itu didatangkan orang-orang dari Pidie dan Aceh Besar.

Kutapadang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, provinsi Aceh, Indonesia. Kutapadang memiliki luas wilayah 1.02 km² dan memiliki 5.689 jiwa dan memiliki jumlah KK 1.478.

Gampong Kutapadang ini terletak ditengah-tengah Kota Meulaboh. Kutapadang dikenal dengan kegiatan olahraga sepak bola sejak dulu dan disinilah lahir Club Sepak Bola ternama di Aceh Barat yaitu Rencong Aceh Sport (RAS). Asal usul Kutapadang dari kata Kuta atau tempat berlindung (pertahanan) yang terpagar dengan jumlah rumah dan orang didalamnya berjumlah besar, sedang kata padang bermakna tanah datar dan hamparan luas. Di era tahun 90-an di Kutapadang juga terkenal dengan pusat perfilm-an dan bioskop seperti Liberty dan kutapadang juga terdapat terminal Bus yang sebelumnya berada di Gampong Panggong.²⁸

Gampong Kutapadang merupakan salah satu dari 21 Gampong dalam Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh, yang terdiri dari 6 jurong yaitu Jurong Gunong Singgah Mata I, Jurong Gunong Geurute, Jurong Gunong Lauser, Jurong Gunong Keumala, Jurong Gunong Seulawah, dan Jurong Gunong Singgah Mata II.

²⁸ Teuku Dadek, *Asal Usul Aceh Barat*, (Aceh Barat: Bappeda), 2015.

Tabel 4.1
Luas (Ha) dari Jurong di Gampong Kutapadang

No.	Jurong	Luas (Ha)
1	Gunong Singgah Mata I	9,11
2	Gunong Geurute	9,85
3	Gunong Lauser	9,26
4	Gunong Keumala	13,22
5	Gunong Seulawah	10,84
6	Gunong Singgah Mata II	8,98
Total		61,26

Sumber: Kantor Desa Kutapadang, 2019

1. Visi Gampong Kutapadang sesuai RPJMG review
 “Terwujudnya Kutapadang sebagai Gampong yang mandiri berbasis Kewirausahaan atau swasta untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan lebih sejahtera”.
2. Misi Gampong Kutapadang sesuai RPJMG review
 - a. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian Gampong, seperti jalan, jembatan serta infrastruktur strategis lainnya.
 - b. Meningkatkan pembangunan di bidang kesehatan untuk mendorong derajat kesehatan masyarakat agar dapat bekerja lebih optimal dan memiliki harapan hidup yang lebih panjang.
 - c. Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
 - d. Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang kewirausahaan/swasta dalam arti luas, industry, perdagangan dan pariwisata.
 - e. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) berdasarkan demokratisasi, penegakan hukum, berkeadilan kesetaraan gender dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.

- f. Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan perekonomian.

B. Tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang

Tradisi mengeluarkan bayi dari rumah setelah cukup usia atau biasa disebut *peutroen aneuk* disertai *peucicap* di Aceh, dipercaya sudah ada sejak zaman pertengahan abad 13 Masehi atau masa Kerajaan Islam Samudera Pasai yang didirikan oleh Sultan Malikussaleh pada tahun 1267 Masehi. Tradisi ini makin berkembang tiga abad kemudian pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Warisan sultan ini terus diingati secara turun-temurun dikalangan warga bumi Serambi Mekkah hingga sampai saat ini.

Ketika Sultan Iskandar Muda lahir pada tahun 1593 Masehi, istana menggelar upacara *peutroen aneuk* dengan meriah yang kemudian menginspirasi masyarakat untuk melakukan hal yang serupa. Jika yang di *peutroen aneuk* adalah bayi laki-laki, biasanya ikut dibunyikan meriam secara bersahutan. Pendekar ikut menghunus pedang, kemudian memotong tiga batang pisang. Tujuannya agar si anak tersebut kelak tumbuh menjadi sosok pemberani dan berjiwa ksatria, tak gentar berlaga dimedan perang.²⁹

Peutroen Aneuk adalah anak yang telah berumur 44 hari tersebut diturunkan kehalaman dengan dipayungi dan kaki anak tersebut diinjakkan ke tanah. Pada upacara ini di atas kepala si anak dibelah buah kelapa dengan alas kain putih yang dipegang oleh 4 orang. Kelapa yang telah dibelah tersebut, setelah diberikan kepada pihak orang tua suami dan sebelah lagi diberikan kepada pihak orang tua si istri, dengan tujuan supaya kedua belah pihak tetap kekal dalam persatuan, rukun damai, kompak dan teguh dalam persaudaraan. Selanjutnya diadakan pembakaran petasan (mercon) dan disuruh orang-orang yang tangkas dan ahli bermain pedang

²⁹ Salman Mardira, *Tradisi Peutroen Aneuk ada Sejak Kerajaan Samudera Pasai*, dalam jurnal okesone, (2014) hlm 1-2.

mempertunjukkan ketangkasan dengan mencincang batang pisang, supaya anak tersebut nanti berani dalam menghadapi peperangan membela Negara, dan dapat menjadi panglima perang yang tangkas dan arif bijaksana.³⁰

Menurut Bapak Marwan Arsir sebagai Ketua MAA Kecamatan Johan Pahlawan mengatakan bahwa :

Peutroen aneuk di Gampong Kutapadang biasa dilakukan pada hari ke tujuh setelah anak lahir. Guna untuk memberi tahu atau mengumumkan kepada masyarakat sekitar bahwa keluarga ini telah memiliki anak yang didasari dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga untuk mempererat silahurrahmi antara masyarakat. Supaya tidak menimbulkan fitnah-fitnah yang akan menimbulkan kekacauan di wilayah tersebut.³¹

Seperti yang dikatakan Bapak Arvarisi selaku sekretaris desa di Gampong Kutapadang bahwa :

“*Peutroen aneuk* itu adalah membawa bayi turun ke tanah dengan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan praktek yang berbeda-beda dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memuliakan sang anak yang baru saja lahir dan dapat mempererat tali silahurrahmi”.³²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu Eva Darmasusanty selaku masyarakat di Gampong Kutapadang yang mengatakan bahwa :

“*Peutroen aneuk* itu dibarengi dengan adat-adat lain seperti peusujuk, pemberian nama dan juga mencukur rambut. Pada tradisi ini setelah mencukur rambut, rambut tersebut akan ditimbang dan beratnya akan disetarakan dengan emas. Lalu

³⁰ L.K. Ara, Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra* (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2008), hlm 36

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Marwan Arsir S.Ag sebagai Ketua Majelis Adat Aceh Kecamatan Johan Pahlawan, pada tanggal 11 November 2019, pukul 21.00 WIB.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Arvarisi selaku masyarakat Gampong Kutapadang, pada tanggal 30 Desember 2019, pukul 14.30 WIB.

emas itu akan disedekahkan kepada fakir miskin ataupun anak yatim. Tetapi di kampung kita biasanya hal ini tidak dilakukan karena satu dan lain hal.”³³

Dari beberapa pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa *peutroen aneuk* ini biasa dilakukan pada hari ke tujuh dan hari kelipatan-kelipatannya. Tradisi ini dilakukan tidak hanya sebagai adat saja tetapi juga untuk mempererat silaturahmi dengan keluarga dan juga tetangga sekitar rumah. Dan juga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti fitnah.

Adat *peutroen aneuk* disebut juga *peugidong tanoh* yang merupakan tradisi Gampong Kutapadang yang membawa bayi turun ke tanah. Ada juga sebagian bayi dibawa ke masjid untuk dimandikan atau hanya sekedar membasuh mukanya yang dilakukan langsung oleh ibunya atau ayahnya sambil mengumandangkan lagu-lagu atau shalawat-shalawat atas Nabi Muhammad SAW.

C. Proses *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang

1. *Peusijuek*

Adat *peusijuek* bukanlah suatu adat kebiasaan yang berdiri sendiri, karena biasanya *peusijuek* dilakukan dalam rangka pelaksanaan adat-adat yang lain, misalnya ketika dilakukan adat perkawinan, turun tanah atau ketika mendamaikan suatu perkara secara adat dan lain-lain.

a. Hakikat dan Tujuan *Peusijuek*

Peusijuek (dalam bahasa Indonesia disebut “menepung tawar) berarti membuat sesuatu menjadi “sejuk”, “dingin” (*sijuek* berarti sejuk atau dingin) yang mengandung makna bahwa dengan mengadakan *peusijuek* atau menepung tawar itu diharapkan akan memperoleh berkat, selamat, atau akan berada dalam keadaan yang baik. *Peusijuek* dapat dilakukan pada benda-benda dan pada

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Eva Darmasusanty selaku masyarakat Gampong Kutapadang, pada tanggal 30 Desember 2019, pukul 14.30 WIB.

manusia. Jadi setelah *dipeusijuek*, seseorang yang akan berpergian jauh misalnya, diharapkan diperjalanannya akan berlangsung dengan selamat.³⁴

Pada dasarnya banyak sekali peristiwa dalam kehidupan seseorang yang diharapkan dapat berlangsung dengan baik atau akan mendapat keselamatan dalam menjalani peristiwa itu. Karena itu orang berdo'a kepada Tuhan agar dapat terpenuhi harapan itu, dan menyatakan rasa syukur apabila harapan itu sudah terpenuhi atau telah syukur itu telah berlangsung dengan baik. Berdo'a dan menyatakan rasa syukur itu telah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh, dan dalam masyarakat Aceh *peusijuek* dilakukan dalam rangka berdo'a dan pernyataan rasa syukur itu. Karena itu dapat dikatakan bahwa kedudukan *peusijuek* itu bukanlah sebagai suatu adat yang berdiri sendiri melainkan sebagai bagian atau telah diadatkan, ialah pernyataan rasa syukur atau pernyataan harapan untuk memperoleh berkat atau keselamatan dari suatu peristiwa kehidupan, dan pernyataan itu dilakukan dengan do'a.³⁵

Dalam masyarakat Aceh sudah menjadi kebiasaan untuk menyatakan syukur dan rasa gembira karena seseorang telah selamat atau telah selesai melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, misalnya. Maka untuk menyatakan perasaan itu diadakanlah *peusijuek* kepada orang yang kembali dari tanah suci itu. Sering pula diadakan *peusijuek* sebelum orang itu berangkat ke tanah suci dengan harapan agar mereka selamat dalam perjalanan dan dapat melaksanakan semua rukun haji dengan baik. Demikian pula misalnya apabila seseorang melaksanakan perkawinan sebagai salah satu tahap yang penting dalam kehidupannya, diadakan *peusijuek* kepada kedua pengantin, dalam rangka do'a mengharapkan agar perkawinan mereka mendapat berkah dan rahmat dari Allah SWT. Semua acara *peusijuek* itu diakhiri dengan pembacaan do'a. dalam do'a itulah terkandung tujuan diadatkan

³⁴ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hlm 35.

³⁵ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, 2011. 38.

upacara *peusijuek*. Dengan adanya do'a dan *peusijuek* itu, maka seseorang akan merasakan ketenangan batinnya.³⁶

Setiap upacara adat bertujuan baik menurut pandangan masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut. Agar supaya sesuatu yang baik itu benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka masyarakat meyakini bahwa hal itu dapat dicapai bukan hanya dengan usaha yang keras, tetapi juga dengan do'a dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Harapan itu dinyatakan dengan pembacaan do'a setelah didahului dengan upacara *peusijuek*, dan itu telah menjadi adat tradisi dalam masyarakat.³⁷

Bapak Nyakyan Diwa, tokoh masyarakat di Gampong Kutapadang yang menjadi salah seorang informan untuk penelitian ini, berpendapat bahwa :

“Tujuan-tujuan tersebut di atas itu bukanlah tujuan *peusijuek*, melainkan adalah hakikat dari *peusijuek*. Yang menjadi tujuan upacara *peusijuek* menurut beliau adalah untuk melahirkan rasa optimis atau kepastian bathin dalam melakukan segala kegiatan. Sesungguhnya antara hakikat dan tujuan sesuatu tidak dapat dipisahkan, dan karena itu sering diputar balikkan pemakaiannya. Tujuan sesuatu biasanya sudah terangkum didalam hakikat dari sesuatu itu”.³⁸

a. Objek *Peusijuek*

Seperti telah dikatakan bahwa yang biasanya *dipeusijuek* ialah manusia dan benda-benda dalam kaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Manusia *dipeusijuek* pada peristiwa sebagai berikut :

³⁶ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, 2011. 39.

³⁷ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, 2011. 40.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Nyakyan Diwa sebagai tokoh masyarakat Gampong, pada tanggal 12 November 2019, pukul 14.50 WIB.

- 1) Terjadinya perkelahian yang berakibat mengeluarkan darah. *Peusijuek* disini dilakukan dalam rangka perdamaian secara adat antara pihak-pihak yang berkelahi agar mereka berdamai dan tidak terulang lagi perkelahian itu. Terhadap orang yang telah luka (keluar darah, terutama dari kepala) dilakukan *peusijuek* agar kembali lagi semangat atau kesadarannya sebagaimana sebelumnya.
- 2) Terjadinya musibah yang mengakibatkan luka-luka seperti karena tabrakan mobil, jatuh dari pohon dan sebagainya. *Peusijuek* disini dilakukan untuk pernyataan syukur karena masih selamat (tidak sampai menemui ajal) dan untuk menumbuhkan lagi semangat, kesadaran dan keyakinan diri pada diri orang yang mendapat musibah itu yang mungkin akan sangat mempengaruhinya karena peristiwa tersebut.
- 3) Terjadi suatu peristiwa penting dalam hidup seseorang sejalan dengan perkembangan dirinya, misalnya *peusijuek* ketika memberi nama bayi, khitanan, perkawinan, lulus sekolah, naik pangkat dan lain sebagainya.³⁹

Adapun objek *peusijuek* dalam bentuk benda-benda, antara lain :

- a) *Peusijuek padee bijeh* (bibit padi) sebelum disemai dengan tujuan agar bibit tersebut akan tumbuh dengan baik dan tidak diganggu hama atau dirusak oleh binatang.
- b) *Peusijuek peudong rumoh* (mendirikan rumah), atau membangun gedung, atau membuat irigasi dan jembatan, dan lain-lain dengan tujuan agar bangunan baru yang akan digunakan itu dapat bertahan lama, nyaman, aman dari berbagai gangguan dan dapat berguna dengan baik. Pindah ke rumah baru atau tempat baru, biasanya juga di*peusijuek* dengan tujuan dan harapan yang sama.

³⁹ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, 2011. 469.

c) *Peusijuek* kendaraan seperti mobil baru atau sehabis kecelakaan, perahu baru, dan lain-lain, dengan tujuan agar dalam memakai kendaraan ini dapat terhindar dari bahaya kecelakaan.

b. Alat Perlengkapan *Peusijuek*

Untuk melakukan upacara *peusijuek* perlu disiapkan alat-alat atau bahan-bahan tertentu bergantung pada macam atau bentuk upacara *peusijuek* yang dilakukan. Alat atau bahan yang selalu ada setiap macam upacara *peusijuek* adalah :

- 1) *Dalong* (yang tertutup dengan *sange*) sebagai tempat meletakkan bahan-bahan untuk upacara *peusijuek*.
- 2) *Breuh padee* (beras bercampur padi) atau ada juga *breuh kunyit* (beras kuning karena dicampur kunyit), yang seringkali disatukan dalam suatu tempat bersama dengan *beureuteih* (gongsengan padi yang kembang).



Gambar 4.1 Breuh padee

- 3) Tiga macam daun (rerumputan) yang diikat menjadi satu, yaitu:
 - a) *On naleung sambo*, termasuk akar-akarnya
 - b) *On seusijuek* (dalam jumlah beberapa tangkai)
 - c) *On manek manou*



Gambar 4.2 Tiga macam daun

Sering pula salah satu diantara dedaunan itu diganti dengan *on silak-lak*. Ikatan daun-daun tersebut diletakkan dalam sebuah cawan yang berisi *teupong taweue* (tepung tawar) yang dipakai sebagai alat untuk memercikkan cairan tepung tawar itu ke badan orang yang mau *dipeusijuek*.

Bu leukat ngon ue mirah (nasi ketan dengan kelapa bercampur gula merah) biasanya *bu leukat* diwarnai dengan kunyit agar menjadi kuning, yaitu sebagai sajian kepada yang hadir serta untuk mengambil sempenanya.⁴⁰



Gambar 4.3 Buleukat ue mirah

⁴⁰ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, 2011. 470.

c. Prosesi atau tata cara *peusijuek*

Menurut Bapak Marwan Arsir sebagai Ketua MAA Kecamatan Johan Pahlawan menjelaskan prosesi *peusijuek* terhadap bayi yang akan *dipeutroen aneuk* kan :

“Prosesinya adalah pertama ketika bayi ingin *dipeusijuek*, beras kuning dan biji jagung secara perlahan-lahan ditaburkan ke atas bayi sambil bershalawat. Lalu ambil *bue leukat* sedikit diusapkan ke dahi bayi dan di ulu hatinya. Alat *peusijuk* diletakkan didalam gelas lalu dicelupkan ke air yang bercampur bedak tersebut lalu dipercikkan pada bayi perlahan-lahan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Lalu ambil telur atau hati ayam diusapkan ke dahinya dan pipi kiri dan kanan dan juga di ulu hatinya dan dibalik-balikkan guna bayi memiliki hati yang tidak keras”.⁴¹

Pada pernyataan diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa proses dari *peutroen aneuk* itu sendiri sangat banyak dan beragam, tetapi di Gampong Kutapadang hanya melakukan kegiatan intinya saja contohnya yaitu *peusijuek*. *Peusijuek* inipun dilakukan pada hari saat anak ingin di *peutroen aneuk*-kan.

2. *Cukoe Ok*

Setelah hari ke 7 bayi lahir, maka diadakan acara *cukoe ok*, *peucicap* dan memberi nama bayi. Pada hari tersebut dirumah orang melahirkan itu diadakan *khanduri* (menurut kemampuan) dengan mengundang seluruh ahli famili dan tetangga. Ibu mertua beserta sanak keluarganya datang ke rumah itu dengan membawa alat-alat seperti gunting, sisir, cermin, wangi-wangian, telur ayam kampung dan madu. Semua bawaan itu diserahkan kepada besannya yang diterima oleh seorang perempuan terkemuka ditempat tersebut.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Marwan Arsir S.Ag sebagai Ketua Majelis Adat Aceh Kecamatan Johan Pahlawan, pada tanggal 11 November 2019, pukul 21.00 WIB.

Upacara *cukoe ok* biasanya dilakukan oleh bidan atau oleh seorang tua yang telah lazim mengerjakan pekerjaan tersebut, sedangkan acara *peucicap* dan pemberian nama dilakukan oleh seorang wanita alim dan terkemuka (yang lazimnya disebut Nyak Mu). Pada upacara itu telah tersedia sebuah dulang bertutup tudung saji (*dalong meututop sange*) yang didalamnya berisi *bue leukat kuneng*.

3. *Peucicap*

Bayi yang telah dicukur rambutnya ditidurkan diatas kasur kecil yang dilapisi kain warna-warni, dibawa masuk ke dalam suatu bilik dimana seorang teungku telah menunggunya. Teungku membukakan *dulang* dan mengambil kayu cendana yang telah digosok halus dengan air (yang disebut *keuleumbak*), sekuntum bunga bertih (*keumeu* atau *beureuteih*), dan beberapa jenis sari buah-buahan.

Lalu Ibu Lasmi Susilawati Niza menambahkan :

“Diambil sebiji kurma lalu dicelupkan ke dalam santan kelapa dan sari buah atau madu, kemudian disapukan ke mulut bayi secara perlahan dengan mengucapkan “bismillahirrahmanirrahim”. Kemudian dilakukan pula acara belah kelapa (*proh u*), yakni sebuah kelapa muda yang telah diukir yang akan dibelah dengan parang tajam tepat atas kepala bayi yang beralaskan sehelai kain putih. Acara ini dimaksudkan agar si bayi kelak mampu memecahkan setiap masalah dan sanggup mengatasi berbagai kesulitan yang akan dihadapinya nanti.”⁴²

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Lasmi Susilawati Niza sebagai istri Bapak Marwan Arsir S.Ag., pada tanggal 11 November 2019, pukul 20.00 WIB

Dari penjelasan Ibu diatas dapat penulis simpulkan bahwa acara *peucicap* ini dilakukan pada saat *peutroen aneuk*. Biasanya di Gampong Kutapadang dilakukan dengan madu ataupun gula. Yang melakukannya biasanya orang tua Gampong ataupun orang yang dianggap alim dikeluarga tersebut. Tidak lupa dengan ucapan basmalah dan do'a-do'a kebaikan yang dipanjatkan.

D. Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi *Peutroen Aneuk*.

Pada awal masuk dan berkembangnya Islam di daerah Aceh, budaya Aceh bersumber dari dua sumber yang masih terpisah yaitu adat istiadat aceh dan Islam. Penyesuaian adat istiadat Aceh dengan ajaran islam mengakibatkan adat istiadat aceh tidak dapat dipisahkan dengan ajaran islam, keterpaduan antara adat istiadat dan ajaran islam menjadi pedoman bagi tingkah laku anggota masyarakat dan berfungsi untuk memelihara dan menunjang syari'at.

Menurut Sayid Abbas Hasyim, "Norma adat Aceh sebelum datangnya agama Islam, banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu, Budha dan Animisme sebagai warisan dari nenek moyang. Kemudian setelah datang islam, norma adat Aceh yang tidak sesuai dengan ajaran Islam ditinggalkan, sedangkan yang sesuai dengan ajaran Islam tetap dilestarikan."⁴³

Menurut penjelasan dari Bapak Anhar selaku Keuchik di Gampong Kutapadang :

"Dalam Gampong ini ada sekitar 60% masyarakat yang masih melakukan kegiatan *peutroen aneuk* dan 40% nya lagi tidak melakukan tradisi tersebut. Dan juga masih ada beberapa masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan maka ada kemungkinan-kemungkinan lain yang akan terjadi, misal anaknya menjadi cacat, atau menjadi nakal dan lain sebagainya. Mereka menyangkut-pautkan antara tradisi dan kepercayaan mereka terhadap hal tersebut. Jika dilihat dari jumlah penduduk,

⁴³ T. R. Angkasah, *Tradisi Seumaloe Dalam Masyarakat Seunagan*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 1993) hlm 24-25.

dari banyaknya masyarakat yang bukan asli dari Gampong ini, melainkan pindahan dari Gampong lain atau daerah lain makanya banyak yang masih melakukan tradisi *peutroen aneuk* tersebut, sedangkan jika dilihat dari penduduk asli Gampong Kutapadang sudah banyak yang tidak melakukan tradisi ini”.⁴⁴

Sebagaimana dapat penulis simpulkan bahwa di Gampong ini memang sudah ada beberapa masyarakat yang tidak lagi berfikir tradisional dimana mereka menerima jika adat atau tradisi ini tidak dilakukan lagi. Tapi bagi sebagian masyarakat juga masih ada yang melakukannya. Karena mungkin merasa tidak enak dengan masyarakat yang lain.

Islam adalah suatu agama yang mengatur antara hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Ajaran islam dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu, Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq. Oleh karena itu materi pendidikan islam pun berorientasi pada tiga tolak ukur tersebut.

Salah satu pendapat dari Ibu Ratna Mutia sebagai masyarakat Gampong Kutapadang mengatakan bahwa :

“Semenjak saya tinggal di Gampong ini, dan juga menurut pengalaman saya sendiri, memang ada kepercayaan-kepercayaan yang kami yakini sebagai keyakinan diri saja, tidak melebih-lebihkan. Karena kami juga mendapat kepercayaan tersebut dari nenek-nenek kami sebelumnya. Saya memiliki 3 anak laki-laki dan ketiga-tiganya saya buat acara, itulah acara *peutroen aneuk*. Kalau menurut saya selagi saya mampu untuk melakukannya tidak ada yang salah kalau saya lakukan. Karena bagi saya, kalau masalah

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Anhar sebagai Keuchik Gampong Kutapadang, pada tanggal 7 November 2019, pukul 10.00 WIB.

kepercayaan itu urusan masing-masing, saya memiliki kepercayaan tersebut itu menjadi urusan saya dan suami saja. Karena kami sama-sama sudah meyakini bahwa anak-anak kami harus kami kendurikan. Dan juga itu salah satu nazar ayahnya saat mereka lahir”.⁴⁵

Yang dapat penulis simpulkan dari pernyataan diatas bahwa memang kita sebagai manusia mampu memilih jalan mana yang ingin kita ambil dengan semua resiko yang kita terima, salah satunya yaitu tentang kepercayaan ini yang menjadi urusan pribadi masing-masing tanpa perlu orang lain yang ikut mencampuri.

Senada dengan pendapat Ibu Ratna Mutia, Ibu Mariana Wati juga menjelaskan tentang hal tersebut :

“Saya dan suami juga sangat yakin bahwa adat dan tradisi yang kami lakukan terhadap anak-anak kami adalah hal yang wajar dan pantas dilakukan. Karena itu kan hal baik, justeru bahwa jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Saya takut hal-hal tersebut akan terjadi pada anak-anak saya. Karena dulu anak pertama saya tidak saya buat acara *peutroen aneuk*, tidak *dipeusijuk* dan lain sebagainya, sekarang ia tumbuh menjadi anak yang lambat, lambat berbicara juga lambat berfikir. Dari hal tersebut saya sangat trauma. Bukannya saya tidak percaya akan takdir Tuhan, tapi ya bagaimana saya juga tidak mau hal tersebut terjadi pada anak saya yang lain”.⁴⁶

Dari pendapat Ibu Mariana Wati dapat penulis simpulkan bahwa tidak semua hal buruk itu menjadi pelajaran, tapi terkadang justeru hal baik yang menjadi pelajaran bagi kita. Memang takdir Tuhan yang tentukan, tetapi kita bisa berdo'a untuk merubah takdir itu.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Mutia sebagai masyarakat Gampong Kutapadang, pada tanggal 13 November 2019, pukul 13.40 WIB.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mariana Wati sebagai masyarakat Gampong kutapadang, pada tanggal 14 November 2019, pukul 09.50 WIB.

Sependapat juga dengan Ibu Safni Febri sebagai masyarakat Gampong Kutapadang yang menjelaskan bahwa :

“Karena orang tua saya dulu melakukan tradisi *peutroen aneuk*, jadi saya juga lakukan hal tersebut pada anak-anak saya. Kebetulan juga suami saya juga sangat mendukung dengan hal tersebut. Dikeluarga kami juga semua melakukan tradisi *peutroen aneuk* tersebut. Iya saya percaya dengan hal tersebut, dikarenakan itu memang banyak buktinya kalau kata orang tua. Jadi saya lakukan saja daripada nanti anak saya kenapa-kenapa. Karena bentuk dari acara *peutroen aneuk* pun menurut saya tidak ada yang macam-macam, jadi tidak ada alasan untuk saya tidak lakukan. Apa lagi di daerah Aceh yang sangat kental dengan budaya ini, sungguh tidak berefek apa-apa jika kita lakukan, justeru sangat berefek jika kita tidak lakukan. Bukan hanya berefek pada anak saja melainkan kita juga dipandang aneh dengan masyarakat setempat, karena alhamdulillah saya dan suami mampu melakukannya, jika kami tidak lakukan takutnya nanti tetangga bicarakan yang tidak-tidak”.⁴⁷

Dengan pendapat Ibu Safni Febri juga yang dapat penulis simpulkan adalah masyarakat Aceh sangat kuat dengan tradisi budayanya, yang menjadikan masyarakat Aceh dengan budaya sangat mendarah daging sehingga tidak dapat dipisahkan.

Menurut pendapat Ibu Wulan Sri selaku masyarakat Gampong Kutapadang yang mengatakan bahwa :

“Saya sebenarnya melakukan tradisi *peutroen aneuk* itu hanya karena permintaan neneknya saja. Ketika saya bilang kalau saya hanya ingin meng-aqiqah-kan saja tidak usah dibuat acara-acara, lalu saya dimarahin sama neneknya yang juga ibu dari suami saya. Katanya tidak boleh kalau tidak dilakukan acara *peutroen aneuk* ini, nanti takut terjadi

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Safni Febri sebagai masyarakat Gampong Kutapadang, pada tanggal 16 November 2019, pukul 10.30 WIB.

apa-apa pada anak. Karena saya posisinya adalah menantu, jadi saya hanya menurut saja apa yang dikatakan ibu mertua saya tersebut. Disini saja sudah hadir 2 pendapat dalam keluarga saya, ibu mertua saya sangat mempercayai hal-hal tersebut, sedangkan saya dan keluarga saya biasa melakukan aqiqah saja tidak ada acara, paling hanya memberi makan anak yatim, atau mengundang saudara-saudara untuk makan-makan dirumah, hanya kecil-kecilan saja. Tapi kalau dikeluarga suami saya, mereka memang sejak turun-temurun harus dan wajib melakukan tradisi tersebut dengan kepercayaan mereka masing-masing.⁴⁸

Hampir serupa dengan pendapat-pendapat diatas, disini Ibu Ita Fitria selaku masyarakat Gampong Kutapadang menjelaskan bahwa :

“Saya memiliki anak satu, laki-laki, dan dulu saya membuat acara *peutroen aneuk* untuk dia. Tapi hanya sebagai bentuk rasa syukur terhadap kelahirannya saja. Saya tidak pernah percaya dengan hal-hal dimana jika anak saya tidak saya *peutroen aneukkan* akan terjadi hal-hal buruk. Semua saya serahkan pada Allah SWT. Satu-satunya yang saya percayai bahwa sejauh apapun anak saya pergi, dan sehebat apapun ia nanti, itu semua takdir Allah SWT untuknya. Karena tradisi *peutroen aneuk* itu hanya tradisi kita orang Aceh yang sangat melekat dengan adat dan budaya. Saya hanya melaksanakan beberapa budaya kita saja sebagai bentuk saya menghargai budaya yang dipertahankan nenek moyang kita. Bukan karena hal lain yang seperti adek katakan, saya tidak percaya itu, hanya pada Allah SWT lah tempat kita menggantungkan harapan”.⁴⁹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Wulan Sri sebagai masyarakat Gampong Kutapadang, pada tanggal 15 November 2019, pukul 09.00 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ita Fitria sebagai masyarakat Gampong Kutapadang, pada tanggal 14 November 2019, pukul 14.30 WIB.

Dari beberapa pendapat masyarakat Gampong Kutapadang di atas dapat penulis simpulkan bahwa keyakinan ataupun kepercayaan itu bisa kita dapati dari diri kita sendiri dan juga bisa kita dapat karena orang lain. Ada beberapa masyarakat yang mewajibkan kegiatan tersebut, ada juga beberapa masyarakat yang tidak memperlmasalahkan hal tersebut, hanya berdiri ditengah. Jika ingin dikerjakan silahkan, jika tidak ingin dikerjakan juga tidak mengapa. Tapi di Gampong Kutapadang masih lumayan banyak yang memiliki kepercayaan yang seperti dikatakan di atas.

Yang perlu kita ketahui bahwa aqidah adalah iman dan atau keyakinan. Aqidah yang benar dan kuat akan melahirkan amal yang sesuai menurut ajaran Islam. Mahmoud Syaltout mendefinisikan aqidah adalah “segi teoretis yang dituntut pertama sekali dari segala sesuatu agar manusia meyakini seyakini-yakinnya dalam hati dan tidak ada keragu-raguan sedikitpun didalamnya.

Aqidah merupakan dasar dan pandangan hidup umat Islam yang harus diyakini dengan benar, tidak menimbulkan keragu-raguan terhadap Allah SWT yang disembah serta tidak ada syarikat bagi-Nya. Kemudian meyakini kebenaran risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Kemudian kesemua rukun Iman menjadi dasar keyakinan dalam agama Islam yang ditanam ke dalam jiwa anak sejak kecil. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Lukman kepada anaknya yang tersebut dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya : “Wahai Anakku! Janganlah kamu mensyariatkan Allah dengan sesuatu apapun, sesungguhnya mensyariatkan Allah itu adalah benar-benar Kezaliman yang besar”.(Q.S. Lukman : 13).⁵⁰

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan Aqidah itu dimulai di Rumah Tangga dan baru kemudian dilanjutkan disekolah dan masyarakat. Bahwa rasa ketuhanan baru timbul pada anak antara 3-6 tahun, sedangkan rasa ketaatan kepada

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 412.

agama sudah mulai ditanam oleh orang tua sejak saat dini dalam bentuk sikap perilaku dan contoh teladan kepada mereka. Dalam tradisi Aceh, jika azan sedang berkumandang, pantang berbicara, jika sedang ada orang juga dilarang berbicara. Dilarang menangis dan meratap didepan jenazah yang sedang dalam pembaringan dan masih banyak lagi.⁵¹

Menggabungkan budaya yang tidak bertentangan dengan syari'at merupakan tanggung jawab kaum muslim terhadap aqidah islam. Aqidah islam memiliki konsep yang spesifik. Merupakan aqidah yang tegas dan jelas, yang tidak menerima penambahan maupun pengurangan. Sumber aqidah islam adalah wahyu yang benar dan rasional. Aqidah islam datang dalam keadaan suci dan murni, tidak tercemari pemahaman-pemahaman lain, sehingga orang Arab yang awam sekalipun mampu memahaminya dengan pemahaman yang mendalam. Mereka berjanji setia kepada Rasulullah saw untuk tetap berpegang teguh dengan aqidah islam dan rela berkorban untuk berjuang dijalan-Nya.⁵²

Melaksanakan tradisi yang berasal dari orang tua terdahulu diperbolehkan asalkan tidak sepenuhnya diyakini yang menyebabkan sampai pada tingkatan musyrik. Musyrik menurut islam adalah perbuatan menyekutukan Allah SWT dengan apapun. Maka dari itu kita sebagai manusia harus mempertahankan prinsip ketauhidan kita kepada Allah SWT yaitu dengan cara mengabdikan, tunduk, taat secara sadar dan sukarela pada segala perintah-Nya.

E. Tradisi *Peutroen Aneuk* yang Dianjurkan Agama Islam

1. Aqiqah

Kehadiran anak ditengah-tengah keluarga adalah hal yang paling ditunggu-tunggu dan kegembiraan tersendiri yang tak terhitung. Sebab, anak merupakan suatu anugerah, penyejuk

⁵¹ T. R. Angkasah, *Tradisi Seumaloe Dalam Masyarakat Seunagan*, hlm. 56-58.

⁵² Sulaiha Sulaiman, Skripsi: *Pelaksanaan Aqiqah di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*, (Makassar: skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm 53-57.

pandangan mata, dan dambaan setiap suami istri yang telah berkeluarga. Kehadiran anak sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat agung dari Allah, maka salah satu wujud kesyukuran adalah dengan mengadakan aqiqah.

Kata aqiqah berasal dari kata *Al-'aqqu*, menurut bahasa Arab berarti membelah dan memotong. Aqiqah juga sebagai nama rambut kepala bayi yang baru lahir, dinamakan demikian karena rambut itu akan digantung atau dipotong. Aqiqah menurut istilah adalah menyembelih hewan berupa kambing pada hari ke tujuh dari kelahiran anak baik laki-laki maupun perempuan. Hewan yang disembelih juga disebut aqiqah, karena dipotong pada tempat sembelihannya dan dibelah ketika dikuliti. Hukum aqiqah adalah sunnah bagi orang yang wajib menanggung nafkah si anak.

Sebagaimana Rasulullah SAW dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ،
عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
<الْعَلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُزْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami ‘Ali Bin Huir berkata, telah mengabarkan kepada kami Ali Bin Mushir dari Isma’il Bin Muslim dari Al-Hasan dari Samurah ia berkata. “Rasulullah saw. Bersabda: “Seorang anak laki-laki itu tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya (H.R. Thurmudzi)”⁵³

Hadist tersebut menjelaskan bahwa ada tiga yang menjadi anjuran agama dalam pelaksanaan aqiqah yakni menyembelih kambing dihari ke tujuh, diberi nama dan dicukur rambutnya. Aqiqah merupakan salah satu bentuk praktek ritual keagamaan, disamping ritual lainnya seperti ziarah kubur, ibadah, kurban, dan

⁵³ Thurmudzi, *Ensiklopedia Hadis; Thurmudzi*, (Jakarta Timur: Almahira, 2013), hlm 478.

ibadah lainnya yang merupakan institusi atau perwujudan dari iman.⁵⁴

Sejarah aqiqah termasuk dari salah satu dari ritual orang Arab pra-Islam yang dilaksanakan dengan menyembelih kambing yang pada saat kelahiran anak laki-laki mereka, kemudian darah sembelihan dioleskan ke kepala si bayi. Dengan datangnya syari'at islam, praktek tersebut diubah, yakni menyembelih kambing dan memotong rambut kepala si bayi, serta bayi tersebut dibubuhi dengan minyak za'faran. Perubahan lain adalah apabila pada masa Jahiliyah hanya diperuntukkan bagi bayi laki-laki, maka tradisi inipun diubah sehingga bayi perempuan mendapat hak yang sama untuk di aqiqah.

Menurut Ustadz Kamil Syafruddin selaku Imam di Gampong Kutapadang menjelaskan bahwa :

“Dalam syari’at Islam, tentang kelahiran anak itu yang ada adalah aqiqah. Dalam pemahaman fiqh terjadi perbedaan, perbedaannya ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunnah. Kemudian akan berkembang lagi wajib atas siapa dan sunnah atas siapa, apakah wajib atas orang tua ataupun atas anak yang bersangkutan. Aqiqah itu artinya menyakinkan atau mengalirkan darah. Biasa dilakukan pada hari ke-7 saat memberi nama dan mencukur rambut. Nabi Muhammad Saw mengatakan kalau aqiqah itu dilaksanakan pada hari ke-7, tetapi kesimpulan dari pendapat para ulama mengatakan bahwa aqiqah dapat dilaksanakan pada hari bilangan 7. Tujuannya untuk memberi kabar pada masyarakat bahwa keluarga ini sudah memiliki anggota baru atau keturunan yang sah dan bukan dari hasil hubungan gelap atau lainnya. Dalam sunnahnya jika kita

⁵⁴ Sulaiha Sulaiman, *Skripsi: Pelaksanaan Aqiqah di Desa Leppang Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang*, UIN Alauddin Makassar, 2016.

tidak mampu menyembelih kambing, maka yang kita lakukan adalah mencukur rambutnya atau memberi namanya. Aqiqah bila tidak dilakukan saat setelah lahir maka kita bisa melakukannya sendiri saat kita telah mampu untuk aqiqah, tetapi jika kita telah memiliki anak maka yang seharusnya kita aqiqahkan adalah anak kita, jika telah melakukan aqiqah pada anak, maka kita dapat melakukan aqiqah diri kita sendiri. Karena tanggung jawab kita masih melekat pada anak kita”.

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat yang baru memiliki anak bertanggung jawab untuk meng-aqiqah-kannya jika mampu. Dan jika kita tidak mampu menyembelih kambing, setidaknya yang kita lakukan adalah mencukur rambutnya ataupun memberinya nama.

Dalam tradisi masyarakat Gampong Kutapadang Bapak Marwan Arsir juga menjelaskan bahwa :

“Aqiqah biasa dilakukan pada hari ke-7,14,21 atau kelipatan-kelipatannya atau kapan saja. Yang menyembelih kambingnya adalah tokoh agama, sebelum disembelih kambingnya harus dibersihkan terlebih dahulu, lazimnya disembelih pada pagi hari sekitar pukul 9. Pada tradisi masyarakat Gampong Kutapadang tidak boleh menerima kado ataupun amplop yang berisikan uang.⁵⁵

Hal ini dapat penulis simpulkan bahwa tradisi atau adat di Gampong Kutapadang jika ada yang membuat acara seperti kenduri itu tidak menerima kado ataupun buah tangan yang dibawa oleh para tamu. Jadi acara kenduri yang dilakukan hanya makan-makan bersama dan do’a bersama saja.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Marwan Arsir S.Ag sebagai Ketua Majelis Adat Aceh Kecamatan Johan Pahlawan, pada tanggal 11 november 2019, pukul 21.00 WIB.

Istilah kebudayaan dan *culture* berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau kekal. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat sebab nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.⁵⁶

Ustadz Kamil Syafruddin juga menambahkan tentang aqiqah yang bersangkutan dengan tradisi dan budaya:

“Tradisi itu adalah pemahaman kita tentang adat. Adat atau *‘uruf* itu berarti kebiasaan masyarakat. Jadi didalam salah satu cara kita dalam mengambil keputusan hukum itu salah satunya adalah *al-adatul muhakamah* atau adat-adat yang bisa dijadikan sebagai hukum. *Peutroen aneuk* ini merupakan pekerjaan adat. Contohnya seperti ketika kita mandi, biasanya kita mandi 2 kali sehari, itu disebut kebiasaan ataupun adat, sedangkan mandi yang kita lakukan sebulan sekali setelah haid atau datang bulan itu dinamakan mandi ibadah. Dan *peutroen aneuk* kedudukannya adalah pekerjaan adat atau peristiwa adat. Dimana jika seseorang tidak melakukannya tidak ada sanksi apa-apa melainkan hanya dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dikarenakan *peutroen aneuk* ini adalah pekerjaan adat, maka secara ibadah jika seseorang tidak melakukan tidak akan menjadi masalah, tetapi secara adat menjadi masalah dimasyarakat”.⁵⁷

Aqiqah merupakan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, diamalkan oleh para sahabat, dan senantiasa dilakukan oleh mereka yang memperhatikan sunnah-sunnah Nabi.

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 73.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Kamil Syafruddin sebagai Imam Gampong Kutapadang, pada tanggal 13 November 2019 pukul 09.30.

Pelaksanaan aqiqah harus disertai dengan perhatian terhadap ilmunya yang berdasarkan dalil, sehingga prakteknya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Ilmu tentang aqiqah adalah hal yang penting sebelum pelaksanaan aqiqah itu sendiri, karena ilmu adalah pembimbing amal, dan amal tanpa ilmu akan lebih cenderung kepada bid'ah, kesesatan dan terancam dengan adzab neraka.⁵⁸

“Kita hidup dizaman dimana ada dua kelompok yang masing-masingnya selalu menganggap kelompoknya yang paling benar, contohnya kelompok tradisional dan kelompok salafi. Dimana pada kelompok tradisional setiap orang yang tidak melakukan ajaran yang biasanya mereka lakukan maka mereka akan mengatakan wahabi, begitu juga dengan kelompok salafi, jika seseorang melakukan sesuatu yang biasanya tidak mereka lakukan maka mereka akan mengatakan bid'ah pada orang tersebut. Dalam kasus *peutroen aneuk* ini juga terdapat dua pandangan, misalnya pertama tradisi *peutroen aneuk* ini dianggap oleh kelompok salafi adalah bid'ah karena mereka tidak melakukannya, kedua tradisi *peutroen aneuk* ini sudah mendarah daging didalam kalangan orang aceh maka siapa yang tidak melakukannya adalah wahabi, itu yang dikatakan oleh kelompok tradisional”.⁵⁹

2. Tahnik

Agama islam telah memberikan perhatian yang sangat detail terhadap anak, sejak proses konsepsi, kehamilan, kelahiran, sampai pendidikan ketika anak lahir dan masa tumbuh kembang hingga dewasa. Semua mendapatkan perhatian dan tuntunan yang teliti.

⁵⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, *Panduan Fikih Qurban dan Aqiqah* (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014) hlm 25.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Kamil Syafruddin sebagai Imam Gampong Kutapadang, pada tanggal 13 November 2019 pukul 09.30.

Agama islam mengajarkan beberapa adab atau tuntunan dalam menyambut kelahiran bayi. Diantaranya adalah tahnik yang tersebar disejumlah artikel dikatakan sebagai imunisasi yang dinisbatkan pada islam. Lalu bagaimana hakikat tahnik menurut syari'at dan para ulama.

Tahnik berasal dari bahasa Arab yang bermakna melembutkan kurma dan sejenisnya dan memijat langit-langit mulut dengan kurma tersebut. Sedangkan secara istilah, telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa tahnik ialah mengunyah sesuatu kemudian meletakkan atau memasukkannya ke mulut si bayi lalu menggosok-gosokkan ke langit-langit mulut. Yang lebih utama, mentahnik dilakukan dengan kurma kering. Jika tidak mudah mendapatkan kurma kering, maka dengan kurma basah. Kalau tidak ada kurma, bisa diganti dengan sesuatu yang manis. Tentunya madu lebih utama daripada yang lainnya.

Menurut Ustadz Kamil Syafruddin yang menjelaskan bahwa :

“Yang kedua ada yang namanya tahnik. Tahnik artinya menggosok gusi, biasanya orang yang mentahnik ini menggunakan kurma yang telah dikunyah dan diberi pada mulut bayi, untuk memudahkan bayi menyusui dan merangsang daya hisap bayi saat menyusui. Caranya saat seseorang mentahnik-kan bayi tersebut, ia akan menggosokkan jarinya ke dalam mulut bayi dan menunggu si bayi menghisap jarinya, ketika telah terasa jarinya dihisap maka yang mentahnik baru akan melepaskan jari tersebut. Tahnik biasa dilakukan ketika bayi baru saja lahir. Dalam tradisi orang aceh ini disebut *peucicap* dimana yang biasanya dilakukan menggunakan madu atau gula. Yang melakukannya biasanya orang-orang tua ataupun sanak saudara”.⁶⁰

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Kamil Syafruddin sebagai Imam Gampong Kutapadang, pada tanggal 13 November 2019 pukul 09.30.

Para ulama ahli fikih sepakat bahwa hukum tahnik bayi adalah sunnah, seperti diceritakan imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim. Hukum ini berdasarkan beberapa hadist, diantaranya :

Hadist Abu Burdah dari Abu Musa ra, ia berkata :

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ - فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ

Artinya : “Aku pernah dikaruniai anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Muhammad saw, maka Nabi memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebiji kurma”. (H.R. Bukhari Muslim).⁶¹

Tahnik dilakukan pada bayi dengan cara melembutkan satu biji kurma atau lebih atau yang manis-manis dengan mulut pentahnik dan menekan-nekan langit-langit mulut bayi dengan cara meletakkan sebagian yang telah dilembutkan tersebut keujung jari dan memasukkannya ke mulut sang bayi kemudian menggerakkan jari tersebut didalam mulut sang bayi hingga mulut dipenuhi dengan kurma yang dilembutkan tersebut.

Orang yang melakukan tahnik boleh laki-laki atau perempuan, sebagaimana disampaikan Ibnul Qayyim rahimahullah bahwa Imam Ahmad bin Hambal pernah memiliki anak dan yang mentahniknya adalah wanita. Sebagian ahli fikih memandang perlu dan menganjurkan membawa bayi kepada orang shalih yang mentahnik seperti Imam Nawawi rahimahullah membawakan hadist-hadist tentang masalah tahnik dalam bab “Dianjurkan mentahnik bayi yang baru lahir, bayi tersebut dibawa ke orang shalih untuk ditahnik”.

Namun imam Ibnu Hajar rahimahullah dalam Fathul Bari, menyatakan bahwa ini khusus untuk Nabi Muhammad SAW dan tidak dianalogikan kepada selain beliau karena Allah SWT telah menjadikan keberkahan pada diri Nabi Muhammad dan

⁶¹ Bukhari Muslim, Ensiklopedia Hadist; Bukhari Muslim (Jakarta Timur: Almahira, 2013), hlm 381.

mengkhususkannya tidak untuk yang lain. Juga karena para sahabat tidak melakukan hal tersebut bersama selain Nabi. Padahal mereka orang yang paling mengetahui syariat sehingga mereka wajib mencontoh.⁶²

Para ahli fikih sepakat bahwa waktu yang tepat saat mentahnik bayi itu saat ia baru saja lahir. Diantara dalil yang menunjukkan agar bayi yang baru lahir segera ditahnik adalah hadist Anas bin Malik ra :

فَوَلَدَتْ غُلَامًا قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: اِحْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِي بِهِ النَّبِيُّ فَقَالَ: نَعَمْ
تَمَرَاتٍ. فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيهِ فَحَعَلَهَا فِي الصَّيِّ وَحَنَكُهُ
بِهِ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

Artinya : “Maka Ummu Sulaim pun melahirkan seorang anak laki-laki. Lalu Abu Thalhah berkata kepadaku (Anas bin Malik), ‘Bawalah anak ini sehingga engkau mendatangi Nabi Muhammad SAW’, Beliau Nabi Muhammad SAW bertanya ‘Apakah ada sesuatu yang menyertainya (ketika dibawa kesini?)’ mereka menjawab, ‘Ya, beberapa biji kurma.’ Kemudian Nabi Muhammad SAW mengambil kurma itu, lantas mengunyahnya, lalu mengambilnya kembali dari mulut beliau dan meletakkannya di mulut anak tersebut kemudian mentahniknya dan memberinya nama ‘Abdullah.’ (H.R. Bukhari dan Muslim).⁶³

Salah satu hikmah dari mentahnik ini menurut para ulama bahwa agar yang paling pertama yang masuk ke dalam perut si bayi adalah sesuatu yang manis, karena Rasulullah SAW mentahniknya dengan kurma. Hikmah ini terungkap dalam ilmu kedokteran dengan penelitian-penelitian dokter spesialis, yang menyatakan bahwa ilmu modern merupakan hikmah dari tahnik ini setelah

⁶² Kholid Syamhudi, *As-Sunnah Edisi 09* (Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah, 2015).

⁶³ Bukhari Muslim, *Ensiklopedia Hadist; Bukhari Muslim* (Jakarta Timur: Almahira, 2013), hlm 457.

empat belas abad lamanya. Baru saja terbukti bahwa setiap anak khususnya yang baru lahir dan menyusui beresiko kematian apabila terjadi pada mereka salah satu dari dua hal yaitu kekurangan gula dalam darah dan menurunnya derajat suhu badan ketika menghadapi udara dingin disekitarnya.

Sesungguhnya kandungan zat gula “glukosa” dalam darah bayi yang baru lahir itu sangat kecil. Jika bayi yang lahir beratnya lebih kecil maka semakin kecil pula kandungan zat gula dalam darahnya. Oleh karena itu, bayi premature yang beratnya kurang dari 2,5 kg, maka kandungan zat gulanya sangat kecil sekali, dimana pada sebagian kasus malah kurang dari 20 mg/ 100 ml darah. Adapun anak yang lahir dengan berat di atas 2,5 kg, maka kadar gula dalam darahnya biasanya di atas 30 mg/ 100 ml.

F. Analisis Penulis

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Allah SWT dengan segala fungsi yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya, serta terkait berinteraksi dengan alam dan lingkungan dalam sebuah hubungan timbal balik, baik itu positif maupun negatif. Di sisi lain manusia adalah makhluk yang berbudaya melalui akalnya, manusia dapat mengembangkan kebudayaannya. Begitu pula manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya dan kebudayaan juga memberikan aturan-aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan hasil ciptaan manusia itu sendiri.

Sebagaimana dari hasil penelitian yang penulis paparkan dan juga dari beberapa masyarakat dari Gampong Kutapadang beserta Keuchik Gampong pada kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *peutroen aneuk*, maka yang dapat penulis analisa adalah bahwa kepercayaan masyarakat yang timbul dilingkungan masyarakat kerap kali berupa pada kepercayaan yang diyakini secara turun-temurun. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat Aceh sangat kental akan budayanya yang sangat sulit untuk dipisahkan.

Berbicara tentang tradisi ataupun budaya memang tidak ada konsep-konsep penyelewengan atau apapun yang mungkin terjadi. Karena tradisi ini memang sudah dilakukan oleh masyarakat Aceh sejak zaman dahulu. Tapi berbicara tentang agama, budaya dan agama sering kali dipadukan. Seperti yang kita ketahui bahwa dimulai dari *peusijuek* saja sudah mengandung unsur-unsur agama didalamnya, yaitu untuk memperoleh berkah dan rahmat Allah SWT. Termasuk juga pada aqiqah dan tahnih, kedua hal ini berawal dari perbuatan Nabi Muhammad SAW kepada cucunya dan kepada anak-anak dari sahabat Nabi.

Adapun tentang kepercayaan yang diyakini masyarakat, dari beberapa informan yang telah penulis wawancarai, masih ada sebagian besar masyarakat yang meyakini bahwa ada kemungkinan-kemungkinan yang lain yang akan terjadi pada anak yang baru lahir jika anak itu tidak di *peutroen aneuk*-kan. Sesungguhnya kepercayaan ini tidak boleh dijadikan acuan ataupun pedoman masyarakat dalam melakukan tradisi atau adat yang biasa dilakukan.

Hal tersebut dapat menjerumuskan kita kepada hal-hal yang tidak dibolehkan dalam islam yaitu syirik. Syirik adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan pertobatan dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya. Kemusyrikan secara personal dilaksanakan dengan mengikuti ajaran-ajaran selain ajaran Allah SWT, sedangkan kita sebagai manusia harus tunduk dan patuh pada semua perintah-Nya.

Adanya penyimpangan agama dalam tradisi yang berlaku dimasyarakat apabila diyakini menjadi sesuatu yang wajib, serta mengandung doktrin yang mengatakan bahwa akan terjadi kelainan fisik, cacat, celaka, maupun sakit-sakitan. Pelaksanaan *peutroen aneuk* dengan berbagai tradisi dan adat menjadi sesuatu yang dibolehkan apabila mengandung pesan tanpa adanya penyimpangan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisis dari hasil pengamatan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.

Dimulai dari proses pelaksanaan tradisi *peutroen aneuk* yang pertama yaitu *peusijeuk*, lalu *cukoe ok*, kemudian *peucicap* dan yang terakhir yaitu *peutroen aneuk*. Dari segala macam bentuk prosesnya yang dapat penulis simpulkan adalah semua itu adalah bentuk rasa syukur orang tua yang baru saja mendapatkan anak dan ingin mengucapkan rasa syukurnya terhadap Tuhannya melalui acara *peutroen aneuk*.

Hal ini pun bukan suatu kewajiban yang harus dilakukan pada setiap orang tua. Dalam skripsi ini penulis memaparkan ada beberapa orang tua yang masih tabu dengan agama dan menganggap bahwa *peutroen aneuk* ini adalah suatu kewajiban yang jika tidak dilakukan akan mendapatkan sanksi ataupun balasan-balasan yang buruk. Sebenarnya semua itu baik keburukan ataupun kebaikan semuanya datang dari Allah SWT, tidak ada sebab-sebab yang harus dilakukan. Itu yang disebut takdir Allah SWT.

Lalu ada beberapa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *peutroen aneuk* ini yaitu rasa percaya bahwa tradisi ini harus dilakukan, jika tidak dilakukan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan contohnya cacat fisik atau akal, durhaka, tidak sehat dan lain sebagainya. Dan juga ada tradisi yang seharusnya dilakukan didalam islam seperti aqiqah dan tahnik.

Jadi yang seharusnya masyarakat lakukan adalah aqiqah dan tahnik. Karena *peutroen aneuk* itu hanya sebagai adat atau kebiasaan masyarakat. Dimana jika tidak dilakukan maka tidak

mendapat sanksi apa-apa secara ibadahnya, sedangkan secara adat akan dianggap masyarakat yang tidak mau turut pada tradisi-tradisi dari nenek moyang kita.

Jika dalam kepercayaan, maka ini akan dikatakan sebagai kepercayaan yang menyimpang. Yang dimana kalau ini tidak dilakukan, maka akan terjadi ini dan ini. Itu adalah perbuatan yang melangkahi takdir. Sesuatu yang melangkahi takdir itu akan merusak iman. Karena kita harus meyakini bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat menetapkan mudharat ataupun memberikan manfaat kecuali Allah SWT.

B. Saran

Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan masyarakat Aceh sehingga nilai dan konsep tentang kehidupan masyarakat itu harus dikaji dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Karena perubahan terhadap nilai-nilai adat itu sangat perlu, apalagi pada zaman globalisasi seperti sekarang ini dimana setiap saat akan terjadi perubahan yang dapat mengancam nilai-nilai budaya lokal.

Jika upaya pelestarian budaya atau adat istiadat tidak dilakukan secara sistematis dan konsisten, maka dapat dikhawatirkan terjadinya perubahan pada nilai-nilai adat istiadat bahkan akan mengalami degradasi pada generasi seterusnya. Seperti dalam hadith maja Aceh: “*mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita*” (meninggal anak jelas pusaranya, hilang adat kemana hendak di cari).

Dalam skripsi ini penulis ingin menyampaikan bahwa bagi yang membaca skripsi ini dimohon untuk dapat menelaah lagi atau mencari sumber yang lebih banyak lagi untuk mengambil tindakan. Jangan hanya perpedoman dengan satu sumber saja. Karena semakin banyak sumber yang kita cari dan pelajari, maka semakin bertambah pula ilmu pengetahuan yang kita miliki. Manfaatnya akan membuat hidup kita menjadi lebih tepat dalam mengambil keputusan maupun tindakan. Dan juga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk itu penulis mengarahkan para

pembaca lebih teliti dalam mencari informasi dan mengambil keputusan.



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Buku

A. Soelaiman Darwis, *Kompilasi Adat Aceh*, Bandung:Surya Mandiri,2011.

Abduh Tuasikal Muhammad, *Panduan Fikih Qurban dan Aqiqah* Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014.

Ali Usman, *Kebudayaan Aceh yang Kental*, Bandung: PT. Muda Semanggi, 1990.

Asnawi, *Melestarikan Seni, budaya, adat, tradisi dan sejarah Aceh*, Medan:Alhanif ATK,2013.

Bukhari Muslim, *Ensiklopedia Hadist*; Bukhari Muslim, Jakarta Timur: Almahira, 2013, hlm 381.

Departemen Agama RI, *Mata Pelajaran Fiqih/Ibadah* Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Ensiklopedi Islam, jilid 1, Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoven,1999.

Hasyimi Ali, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung:Al-Ma'arif,1981.

J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta:Rineka Cipta,1998.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Kriyantono Rahmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.

L.K. Ara, Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra Banda Aceh*: Yayasan Mata Air Jernih, 2008.

Muhammad Umar dkk., *Darah dan Jiwa Aceh, Banda Aceh*:CV. Beobon Jaya, 2002.

Sufi Rusdi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Syaltout Mahmoud, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Mesir:Darul Kalam,1966.

Syamhudi Kholid, *As-Sunnah Edisi 09* Surakarta: Yayasan Lajnah Istiqomah, 2015.

Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.

Tadjab, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya:Karya Abditama,1994.

Thurmidzi, *Ensiklopedia Hadis; Thurmidzi*, Jakarta Timur: Almahira, 2013.

Skripsi

Alam, Fazrul. *“Tradisi Peutroen Aneuk dalam Masyarakat Aceh (Studi Komparatif Di Desa Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan Desa Pulau Raya Kecamatan Jaya Kabupaten Pidie”*. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

Angkasah T. R., *“Tradisi Seumaloe Dalam Masyarakat Seunagan”*. skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1993.

Ervina Intan, *"Ritual Peutroen Aneuk dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Digampoeng Tokoh"*. Skripsi Adab dan Humaniora, UIN AR-Raniry Banda Aceh, 2017.

Ferizal, *"Tradisi Peutroen Aneuk Studi Perbandingan antara Suku Aneuk Jamee Dengan Suku Gayo"*. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.

Najib Iwan, *Aqiqah dalam Perspektif Fiqh empat mazhab Studi Kasus di Rumah Aqiqah Sari Rasa dan Rumah Aqiqah Bunayya di Kota Kediri*, Kediri: skripsi IAIN Tulungagung, 2016.

Nurfajri Putri, *"Upacara Peutroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar"*. Skripsi Unsyiah Banda Aceh, 2016.

Rosyidah Haniek. *"Nilai-nilai Edukatif dalam Aqiqah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak"*. skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2006.

Sulaiman Sulaiha. *"Pelaksanaan Aqiqah di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"*. skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016.

Jurnal

Herdiansyah Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.

Ibrahim Mahmud, *Peranan Islam melalui Adat Aceh dalam pembangunan masyarakat*, hasil Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, Takengon:1986.

Mardira Salman, *'Tradisi Peutroen Aneuk ada Sejak Kerajaan Samudera Pasai, Dalam, Jurnal Okezone*, 2014.

Melalatoa M. Yunus, *Peranan Islam melalui Adat Istiadat Aceh*,
hasil seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan,
Takengon: 1986.

Nur Hakim Moh., *“Islam Tradisional dan Reformasi
Pragmatisme” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*,
Malang: Bayu Media Publishing, 2003.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2771/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Miskahuddin, M.Si
b. Raina Wildan, S.Fil.I., M.A

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Intan Halimah
NIM : 150301020
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong Kutapadang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat)

- Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: B-271/Un.08/AFI/Kp.00.9/11/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Intan Halimah
NIM : 150301020
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Gampong Kutapadang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Peutroen Aneuk di Gampong Kutapadang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 06 November 2019

Sekretaris Prodi,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: B-271/Un.08/AFI/Kp.00.9/11/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Intan Halimah
NIM : 150301020
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Gampong Kutapadang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Peutroen Aneuk di Gampong Kutapadang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 06 November 2019

Sekretaris Prodi,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

Ret.
telah hadir/menghadap
ke desa kutapadang marlaboh
pada tel. 07/nov 2019.

keuchik gampong kutapadang

Ar Har

Foto Lampiran



Wawancara bersama Bapak Keuchik Gampong Kutapadang



Wawancara bersama Bapak Marwan Arsir Ketua MAA Kecamatan Johan Pahlawan



Wawancara bersama Ustadz Kamil Syafruddin



Wawancara bersama Bapak Nyakyan Diwa



Wawancara bersama Bapak Arvarisi



Wawancara bersama masyarakat Gampong Kutapadang



Wawancara bersama masyarakat Gampong Kutapadang



Wawancara bersama masyarakat Gampong Kutapadang

Pedoman Wawancara

1. Apa yang diketahui tentang tradisi peutroen aneuk ?
2. Apakah ada perbedaan tradisi dari jaman dahulu hingga sekarang ?
3. Sejak kapan peutroen aneuk ini menjadi salah satu tradisi masyarakat ?
4. Dimana dan kapan pelaksanaan peutroen aneuk dilakukan ?
5. Siapakah peran yang harus terlibat dalam tradisi peutroen aneuk ?
6. Bagaimana dengan orang tua yang belum berkecukupan dalam rangka ingin melaksanakan peutroen aneuk ?
7. Apakah dengan adanya tradisi peutroen aneuk ini membuat masyarakat semakin erat ikatan silahturrahminya ?
8. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap tradisi peutroen aneuk ini ?
9. Apakah ada unsur-unsur aqidah didalam pelaksanaan peutroen aneuk ini ?
10. Apakah ada sanksi khusus bagi yang tidak melaksanakan peutroen aneuk ?
11. Bagaimanakah kepercayaan didalam masyarakat terhadap tradisi peutroen aneuk ?
12. Apakah kepercayaan tersebut membuat masyarakat menjadi berlebihan dalam melaksanakannya ?
13. Apakah ada kepercayaan yang menyimpang dari ajaran agama islam ?
14. Ataupun justru kepercayaan itu sejalan dengan ajaran agama islam ?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Narasumber/Informan	Umur	Pekerjaan
1.	Marwan Arsir	72 Tahun	Ketua Majelis Adat Aceh Kec. Johan Pahlawan
2.	Anhar	46 Tahun	Keuchik
3.	Arvarisi	43 Tahun	Sekdes
4.	Kamil Syafruddin	40 Tahun	Imam Gampong
5.	Nyakyan Diwa	66 Tahun	Tuha Peut
6.	Ita Fitria	47 Tahun	IRT
7.	Ratna Mutia	52 Tahun	IRT
8.	Lasmi Susila Wati	63 Tahun	IRT
9.	Mariana Wati	34 Tahun	IRT
10.	Safni Febri	29 Tahun	IRT
11.	Wulan Sri	45 Tahun	IRT
12.	Eva Darmasusanty	40 Tahun	IRT